



Penerapan Metode Struktur Tiga Babak dalam Penulisan Naskah Film Dokumenter “Tanah dan Waktu”

Kinanti Sasi Kirana^{1*}, Kokom Komariah², Andri Yanto³

¹⁻³Universitas Padjadjaran, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Bandung Sumedang KM 21 Jatinangor

Korespondensi penulis: kinantikirana9@gmail.com *

Article History:

Received: Mei 05, 2025;

Revised: Mei 21, 2025;

Accepted: Juni 03, 2025;

Online Available: Juni 18, 2025;

Keywords: Scriptwriting, Script, Documentary Film, Three-Act Structure, Ceramic Art.

Abstract: The three-act structure is applied in the scriptwriting of the documentary film Tanah dan Waktu. This audiovisual work explores the issue of the existence of ceramic art in the current era. The purpose of its creation is to explain the application of the three-act structure in documentary scriptwriting: Act I (Set Up), Act II (Confrontation), and Act III (Resolution). The creation process includes Pre-Production, Production, and Post-Production stages, with a main focus on scriptwriting as it plays a crucial role in building a structured narrative through storyline development, interview design, and maintaining story continuity. The results show that Act I introduces the history of ceramic art and the initial perspectives of the interviewees, aiming to build basic understanding for the audience. Act II presents a deeper exploration of the issue through the views of artists and academics, highlighting the challenges of sustaining ceramic art today. Act III offers resolutions in the form of proposed solutions and hopes from the interviewees. In conclusion, applying the three-act structure helps build a strong narrative, effectively delivering the message about the current challenges faced by ceramic art.

Abstrak: Penerapan struktur tiga babak digunakan dalam penulisan naskah film dokumenter “Tanah dan Waktu”. Film dokumenter Tanah dan Waktu merupakan karya audio visual yang mengangkat isu eksistensi seni keramik di era saat ini. Tujuan penciptaan yaitu untuk menjelaskan penerapan metode struktur tiga babak dalam penyusunan naskah dokumenter, yaitu Babak I (Set up), Babak II (Confrontation), dan Babak III (Resolution). Metode penciptaan meliputi tahap Pra-Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi, dengan penulisan naskah sebagai fokus utama karena berperan dalam membangun narasi yang terstruktur melalui penyusunan alur, perancangan wawancara, dan menjaga kesinambungan cerita. Hasil menunjukkan pada Babak I, dokumenter menyajikan pengantar mengenai sejarah singkat seni keramik serta pandangan awal para narasumber terhadap isu yang diangkat, yang berfokus untuk membangun pemahaman awal bagi audiens. Babak II, menyajikan pendalaman isu melalui sudut pandang pelaku seni dan akademisi, serta menyoroti tantangan dalam menjaga eksistensi seni keramik di masa kini. Babak III menyajikan penyelesaian berupa solusi dan harapan dari para narasumber. Simpulan dari penerapan struktur tiga babak ini menunjukkan bahwa penulisan naskah yang terstruktur mampu membangun narasi yang kuat, sehingga pesan terkait permasalahan seni keramik di era saat ini dapat tersampaikan secara efektif.

Kata kunci: Penulisan Naskah, Naskah, Film Dokumenter, Struktur Tiga Babak, Seni Keramik

1. LATAR BELAKANG

Selain elemen visual yang kuat, kekuatan sebuah film juga terletak pada kemampuannya membangun keterlibatan emosional dengan audiens. Hal ini hanya dapat dicapai apabila pesan yang disampaikan dikemas melalui naskah yang tersusun secara terstruktur. Oleh karena itu, keberadaan penulis naskah menjadi sangat krusial dalam proses pembuatan film. Menurut Wongso (2023: 13), naskah berfungsi sebagai landasan utama, panduan, serta penentu arah

dalam proses produksi sebuah film, dimana penulis naskah memiliki keahlian khusus dalam merancang cerita dalam bentuk teks yang dapat diterjemahkan ke dalam bentuk visual yang menarik (Saputra et al., 2024). Penulis naskah perlu memahami bagaimana setiap kata ataupun frasa dapat mempengaruhi penggambaran visual audiens. Seorang penulis naskah tidak hanya dituntut untuk memiliki ide yang kuat, tetapi juga perlu menguasai struktur naratif serta teknik penyampaian cerita yang efektif. Dengan demikian, keberadaan penulis naskah menjadi elemen strategis dalam menyampaikan isi pesan dalam film secara efektif kepada audiens.

Dalam pembuatan film dokumenter "Tanah dan Waktu", penulis naskah menggunakan penerapan struktur naskah tiga babak untuk membangun narasi yang menarik dan terstruktur sebagai dasar dalam alur ceritanya. Berdasarkan pemikiran Aristoteles, setiap cerita idealnya memiliki struktur tiga babak yang terdiri atas awal, tengah, dan akhir (Putrini & Santyaputri, 2020). Penulisan naskah yang digunakan pada film dokumenter ini tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangun keterlibatan emosional audiens melalui pengalaman nyata dari para narasumber. Melalui proses ini, penulis naskah ingin berupaya menghadirkan sebuah dokumenter yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga ingin membangun keterarikan penonton melalui penyusunan alur cerita, pemilihan sudut pandang yang tepat, serta narasi yang mampu menyentuh sisi emosional audiens.

Pemilihan jenis film yaitu dokumenter, pada judul "Tanah dan Waktu" dipilih karena hal ini sejalan dengan fungsi dokumenter sebagai media yang tidak sekadar merekam kenyataan, namun juga menafsirkannya melalui sudut pandang tertentu dengan tujuan untuk menggali isu yang diangkat melalui perspektif dari narasumber terkait. Bentuk dokumenter dinilai mampu menyampaikan isu secara lebih utuh dan mendalam, serta menghadirkan elemen naratif yang memungkinkan audiens untuk memahami realitas dari berbagai sudut pandang (Rachman, 2023). Pada film dokumenter berjudul "Tanah dan Waktu", digunakan pendekatan dokumenter feature. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai dengan alur naratif yang ingin disampaikan. Selain itu, dokumenter feature dinilai mampu menggambarkan sisi humanis dari para narasumber, yang menjadi kekuatan utama dalam membangun kedekatan emosional dengan audiens.

Pada film dokumenter "Tanah dan Waktu" mengangkat topik mengenai seni keramik serta isu terkait eksistensinya di era saat ini. Dokumenter ini berfokus pada pandangan para narasumber terhadap seni keramik dari masa ke masa hingga kondisi terkini. Selain itu, dokumenter ini juga menggambarkan pengalaman pribadi narasumber, mulai dari awal mereka berkarya, pergeseran cara pandang terhadap seni keramik, hingga berbagai tantangan yang mereka hadapi di era modern. Dalam merancang alur cerita, penulis naskah menyisipkan

informasi historis dan fakta ringkas mengenai seni keramik melalui penyajian visual berbentuk infografis, yang kemudian diperkuat dengan narasi-narasi singkat pada setiap babak. Selain itu, penulis juga merancang pertanyaan wawancara yang difokuskan pada perspektif pribadi, pengalaman, tantangan, serta harapan dari para narasumber terkait perkembangan seni keramik di Indonesia.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal penggunaan struktur tiga babak secara eksplisit dalam penulisan naskah film dokumenter bertema seni keramik, yang belum banyak diangkat sebelumnya. Selain itu, pendekatan emosional dan naratif terhadap isu eksistensi seni keramik juga menjadi kontribusi yang membedakan karya ini dari dokumenter pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana penerapan struktur tiga babak dapat membangun narasi dokumenter yang informatif sekaligus menyentuh, sehingga pesan mengenai seni keramik di era saat ini dapat tersampaikan secara efektif kepada audiens.

2. KAJIAN TEORITIS

Struktur tiga babak merupakan salah satu konsep naratif klasik yang banyak digunakan dalam karya sastra, teater, maupun film. Gagasan ini pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles dalam karyanya *Poetics*, di mana ia menjelaskan bahwa suatu cerita idealnya terdiri dari tiga bagian utama: awal (*set up*), tengah (*confrontation*), dan akhir (*resolution*) (Fadhilah & Manesah, 2025). Menurut Aristoteles, susunan ini penting untuk membangun kesinambungan alur, memperkenalkan konflik, serta menghadirkan penyelesaian yang bermakna. Struktur tersebut juga menekankan pentingnya elemen plot, konflik, dan karakter sebagai fondasi utama dalam penyusunan cerita yang mampu menggugah emosi audiens.

Penerapan struktur tiga babak tidak hanya terbatas pada film fiksi, tetapi juga relevan dalam konteks film dokumenter, terutama ketika dokumenter mengangkat narasi personal dari subjek yang memiliki nilai emosional dan perjalanan transformasi. Salah satu penelitian yang memperkuat relevansi ini adalah studi oleh Realino et al. (2021) berjudul “Analisis Struktur Naratif Tiga Babak Film *Story of Kale*”. Meskipun objek kajian dalam penelitian tersebut merupakan film fiksi, struktur naratif yang digunakan terbukti mampu membangun keterlibatan emosional penonton melalui konflik internal tokoh dan tahapan perubahan yang dialami karakter. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan struktur tiga babak tidak hanya efektif dalam menyampaikan cerita, tetapi juga dalam membangun koneksi emosional antara penonton dan cerita.

Dengan merujuk pada teori klasik Aristoteles dan didukung oleh penelitian sebelumnya, maka penggunaan struktur tiga babak dalam penyusunan naskah dokumenter *Tanah dan Waktu*

menjadi pilihan strategis untuk menciptakan narasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki kekuatan emosional. Penelitian ini bertumpu pada anggapan bahwa pendekatan naratif yang terstruktur dapat memperkuat penyampaian pesan dan meningkatkan keterlibatan audiens, terutama dalam dokumenter yang menyoroti perjalanan personal dan nilai-nilai budaya.

3. METODE PENELITIAN

Karya ini menggunakan pendekatan dokumenter observasional dengan menekankan proses penciptaan film melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Tahap pra-produksi mencakup proses penentuan ide, riset daring dan lapangan, observasi lokasi, serta penyusunan naskah berdasarkan struktur tiga babak. Perencanaan teknis juga dilakukan dalam bentuk pembagian tugas, pemilihan narasumber, dan penyusunan daftar pertanyaan wawancara untuk mendukung kelancaran proses produksi. Pada tahap produksi, dilakukan proses wawancara secara langsung dengan memastikan alur pertanyaan sesuai dengan struktur narasi yang telah dirancang sebelumnya. Proses wawancara juga diarahkan untuk menjaga kesinambungan narasi agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan secara utuh dan konsisten. Sementara itu, tahap pascaproduksi melibatkan penyusunan transkrip wawancara, serta penyusunan naskah akhir sebagai acuan dalam proses penyuntingan visual. Seluruh tahapan dijalankan secara terstruktur dengan mempertimbangkan aspek etika serta prinsip dasar dalam pembuatan film dokumenter, guna menghasilkan karya yang informatif, dan naratif secara visual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanah dan Waktu adalah karya film dokumenter yang mengangkat topik terkait seni keramik, khususnya mengangkat isu mengenai eksistensi seni keramik di era saat ini. Dokumenter ini menyampaikan pandangan dari para narasumber mengenai isu yang diangkat, khususnya mengenai bagaimana seni keramik tetap bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman yang saat ini serba digital. Tidak hanya berisi informasi atau pendapat narasumber, tetapi pada dokumenter berjudul “Tanah dan Waktu” juga menampilkan sisi humanis melalui pengalaman pribadi dari para narasumber selama bergelut di bidang seni keramik ini.

Pada dokumenter ini juga menggunakan pendekatan narasi sebagai penghubung antar segmen. Hal ini dilakukan untuk memperkuat penyampaian pesan cerita. Narasi pada dokumenter Tanah dan Waktu juga berperan penting dalam membangun kedalaman emosi,

sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih menyentuh dan membekas di benak audiens. Melalui pendekatan ini, film dokumenter Tanah dan Waktu tidak hanya relevan bagi penikmat seni, tetapi juga dapat dinikmati oleh masyarakat umum, karena cerita dan nilai-nilai yang disampaikan bersifat universal dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Dokumenter Tanah dan Waktu dengan durasi 14 menit 23 detik ini dikemas secara padat namun tetap informatif dan menarik. Dokumenter ini menyajikan visual yang mendukung cerita, serta alur cerita untuk memberikan pemahaman menyeluruh terhadap isu yang diangkat. Dalam dokumenter ini, dihadirkan tiga narasumber yang berasal dari latar belakang berbeda, namun tetap berada dalam lingkup bidang yang sama, yaitu seni keramik. Narasumber tersebut meliputi seniman berpengalaman, seniman muda, dan akademisi. Pemilihan narasumber ini bertujuan untuk merepresentasikan keragaman sudut pandang, pengalaman, serta peran dalam ekosistem seni keramik di Indonesia. Hal ini memberikan wawasan mendalam tentang perkembangan dan tantangan yang dihadapi oleh seni keramik.

Pada dokumenter Tanah dan Waktu, penulisan naskah dan penyusunan alurnya menerapkan struktur tiga babak. Struktur tiga babak adalah pembagian naskah ke dalam tiga bagian utama, yaitu awal, tengah, dan akhir (Fadhilah & Manesah, 2025). Dalam konteks ini, Babak I: *Set up*, Babak II: pengembangan, dan Babak III: *Resolution*. Penerapan struktur tiga babak ini digunakan dengan tujuan agar dapat menyampaikan alur dan pesan cerita secara informatif dan terstruktur. Penggunaan struktur tiga babak ini dianggap mampu membangun tangga dramatik pada setiap babakannya, mulai dari pengenalan isu, pendalaman cerita, hingga akhirnya memberikan peutup atau *Resolution* yang sesuai. Oleh karena itu, adanya pendekatan ini mampu membawa audiens untuk lebih mudah mengikuti perkembangan cerita dari awal hingga akhir secara lebih menarik dan emosional. Berikut penjelasan lebih detail mengenai penerapan struktur tiga babak pada dokumenter Tanah dan Waktu:

A. Analisis Struktur Tiga Babak pada Babak I: *Set up*

Babak I: *Set up* merupakan bagian yang berisi pengenalan serta identifikasi masalah yang nantinya akan menjadi fokus dalam suatu cerita. Pada tahap ini dimulai dengan beberapa unsur dramatik di dalamnya yaitu, titik awal konflik (*inciting incident*), titik balik konflik (*plot point*) atau titik konflik pertama (*key turning point 1*) (Realino et al., 2021). Babak ini bertujuan untuk memperkenalkan tokoh-tokoh yang terlibat serta memberikan konteks awal mengenai situasi yang akan memicu berkembangnya konflik dalam cerita.

Selain itu, pada babak ini juga menjadi ruang untuk membangun hubungan awal antara audiens dan isu yang ada dalam cerita. Adanya pendekatan ini tidak hanya akan memperjelas arah cerita, tetapi juga membangun ketertarikan terhadap perjalanan alur yang akan ada pada

babak-babak berikutnya. Dengan mengenalkan konflik sejak dini, struktur ini memungkinkan penonton untuk langsung memahami bobot emosional serta latar belakang sosial yang akan membentuk narasi. Babak I dalam dokumenter ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu prolog, sequence 1, dan sequence 2 yang menjadi fondasi awal bagi narasi dan alur cerita yang akan berkembang di babak selanjutnya. Kehadiran dua sequence ini dirancang secara bertahap, di mana masing-masing sequence memiliki fungsi spesifik untuk memperkuat keterikatan audiens dengan cerita serta memperluas pemahaman mereka terhadap isu yang diangkat.

Babak I: *Set up* pada dokumenter Tanah dan Waktu, berfungsi sebagai awalan dengan menyajikan pengantar isu yang nantinya akan menjadi fokus utama dalam cerita. Pada babak ini, audiens diperkenalkan pada topik utama serta konteks permasalahan melalui narasi serta sudut pandang dari ketiga narasumber dengan latar belakang yang berbeda. Pada babak ini dimulai dengan adanya prolog yang menyajikan narasi mengenai sejarah seni keramik secara singkat dan keterkaitannya dengan era saat ini. Selain itu, pada babak ini penulis juga menyajikan pandangan dari ketiga narasumber mengenai perkembangan seni keramik dari masa ke masa, serta menggambarkan pengalaman para seniman keramik dalam menekuni bidang ini, termasuk tantangan awal yang mereka hadapi.

Hal ini dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang berbeda dari pelaku seniman keramik, dan memberikan pondasi pemahaman awal bagi audiens mengenai perkembangan seni keramik secara luas dari masa ke masa. Adanya babak ini bertujuan untuk membawa audiens memahami dahulu terkait isu yang akan diangkat. Berikut ini akan disajikan penjelasan secara detail mengenai Babak I: *Set up* dalam dokumenter ini:

Tabel 1 Babak I: *Set up* (Prolog)

Sequence	Naskah
Prolog	VO: Keramik berkembang menjadi bentuk seni yang paling tua, paling sederhana, namun juga paling plastis dan abstrak. Di Indonesia sendiri, keramik sudah dikenal sejak masa prasejarah, dari zaman bercocok tanam hingga masa logam. Awalnya, keramik digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Namun seiring waktu, fungsinya meluas menjadi bagian dari ritual keagamaan dan ekspresi seni, melekat erat dalam sistem sosial masyarakat. Meski zaman terus berubah, tradisi membuat keramik tidak pernah benar-benar hilang. Tradisinya terus hidup, diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi bagian dari kehidupan dan penghidupan masyarakat di berbagai daerah."

Bridging sequence 1	VO: Dari tanah, seni itu lahir. Pernah dipuja, dijaga, dan diwariskan. Tapi, bagaimana perjalanan itu bermula?
------------------------	--

Dalam dokumenter Tanah dan Waktu pada Babak I: *Set up*, diawali dengan adanya sebuah prolog yang berisi narasi mengenai perkembangan seni keramik di Indonesia secara singkat. Prolog ini berfungsi sebagai pembuka dalam menyajikan seputar informasi yang akan diangkat pada cerita. Pada tahap ini penulis memasukkan narasi sebagai pengantar isu untuk memberikan gambaran awal kepada audiens mengenai topik yang akan diangkat, sekaligus membangkitkan ketertarikan dan rasa penasaran terhadap perkembangan alur cerita selanjutnya. Selain menyajikan Sejarah singkat seni keramik, penulis juga merancang bagian pembuka yang mengarah pada pengenalan permasalahan inti melalui narasi.

Kalimat narasi "Dari tanah seni itu lahir. Pernah dipuja, dijaga, dan diwariskan. Tapi, bagaimana perjalanan itu bermula?" dihadirkan sebagai pembuka yang menggugah, sekaligus menjadi penanda awal konflik atau pertanyaan besar yang nantinya akan dijawab sepanjang dokumenter. Kalimat tersebut tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga menjadi jembatan menuju pandangan narasumber mengenai perjalanan seni keramik dari masa ke masa. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Realino et al., (2021), yang menyebutkan bahwa salah satu unsur penting dalam Babak I adalah dengan adanya titik awal konflik (*inciting incident*), yaitu momen di mana cerita mulai memunculkan benih permasalahan yang akan menjadi fokus utama dalam perkembangan narasi.

Tabel 2 Babak I: *Set up* (sequence 1 dan 2)

BABAK I: SET UP	
Sequence	Naskah
<i>Sequence 1</i> - <i>Scene 1</i>	<i>Interview</i> Narasumber 1 (Khang Chia Huie) – mengenai perkembangan seni keramik dari masa ke masa dan eksistensinya saat ini. “Mengenai perjalanan seni keramik dari masa ke masa di Indonesia itu berawal dari zaman dahulu kala. Indonesia itu yang kita kenal dengan sebutan tembikar, tembikar itu seperti guci-guci, kendi-kendi yang umumnya dipakai. Nah zaman dahulu itu yang dipakai itu bahannya jenis tanah liatnya adalah yang kita kenal dengan earthenware atau tembikar yang kalau kita lihat warnanya kemerahan. Menjelang ke tahun-tahun sekarang ini orang udah mulai meninggalkan yang namanya earthenware tersebut dan banyak menggunakan bahan-bahan yang lebih maju sesuai dengan perkembangan zaman yaitu seperti stoneware atau porcelain. Nah kenapa earthenware banyak

	ditinggalkan, keramik-keramik kendi zaman dahulu, pertama karena penggunaannya bahannya tidak kuat, yang kedua dia mengandung kadar alumina serta iron yang tinggi jadi memiliki efek samping terhadap tubuh adalah demensia, kayak begitu.” ”Eksistensi seni keramik sekarang ini cukup tinggi ya, cukup lumayan antusias, antusiasmenya gitu. Kalau kita lihat masa-masa sebelum COVID juga banyak juga yang tertarik terhadap kerajinan seni keramik ini, hanya mereka masih belum adaptasi gitu, mungkin masih belum banyak mengetahui. Nah kesini-kesini, akhir-akhir ini anak-anak muda sekarang lebih tertarik, tingkat-tingkat tertarikannya ada peningkatan.”
<i>Sequence 1</i> - <i>Scene 2</i>	<i>Interview</i> Narasumber 2 (Rifal Nur Goib Oktapiandi) – mengenai perkembangan seni keramik di era saat ini dan eksistensinya. ”Kalau sedang hype-hypenya sih kayaknya belum. Belum bahkan. Tapi, udah mulai. Udah mulai kayak tumbuh lagi. Kan seni keramik lama ya, sempat mati di, kalau nggak salah di tahun 2000-an sampai 2010-2015 tuh sempat mati lah, sempat ada, sempat tidak populer, bukan tidak populer, banyak sekali yang nggak tau keramiknya. Nah, setelah COVID justru kan hal-hal yang kayak gini kembali muncul.”
<i>Sequence 1</i> - <i>Scene 3</i>	<i>Interview</i> Narasumber 3 (Akademisi) (Dr. Gita Winata, S.Ds., M.Ds.) – mengenai perkembangan seni keramik di era saat ini dan eksistensinya. ”Kalau perkembangan saya pikir positif ya. Sekarang sudah makin banyak ya. Terutama kalau yang saya amati dari mahasiswa-mahasiswa kita ya. Dari lulusan-lulusan kita itu banyak yang kemudian menekuni bidang itu. Mereka buka studio keramik sendiri, kadang cuma di garasi gitu ya. Tempat yang kecil, bahkan kadang kongsiannya sama temannya gitu ya. Kadang mereka cuma buka kursus aja, ngebakarnya numpang ke temannya gitu ya. Ada pola-pola yang beragam ya sebenarnya. Tapi secara kuantitas meningkat ya.” ”Polanya sudah tidak konvensional lagi ya, terutama. Jadi mereka, terutama anak muda, yang ini dekat sekali ya dengan gadget. Jadi mereka memanfaatkan itu untuk membangun identitas, jaringan, bisnis gitu ya. Nah, itu mereka kuat sekali ini sekarang. Lebih positif kalau saya lihat perkembangan sekarang ya.”
NARASI	VO: “Di tengah arus zaman yang terus bergerak— ada sosok-sosok— yang memilih untuk tetap menghidupkan nilai— dari tangan dan tanah. Tapi bagaimana dengan mereka yang baru memulai langkah?”

Sequence 1 dalam dokumenter Tanah dan Waktu merupakan bagian dari Babak I dalam struktur naratif yang diterapkan. Bagian ini menampilkan pendapat ketiga narasumber mengenai perjalanan seni keramik di Indonesia dari masa ke masa hingga situasinya saat ini.

Pada sequence ini diisi oleh Khang Chia Huie, Rifal Nur Goib Oktapiandi, dan Dr. Gita Winata, S.Ds., M.Ds. Penyusunan alur dalam sequence ini dirancang untuk memperlihatkan dinamika perubahan yang dialami seni keramik, baik dari segi teknik, fungsi, nilai estetika, maupun peran senimannya dalam konteks sosial budaya. Dalam konteks ini, titik konflik pertama muncul dari pertanyaan mendasar yaitu "Bagaimana posisi dan peran seni keramik di tengah perkembangan zaman saat ini?". Dengan menyajikan perkembangan seni keramik dari masa ke masa serta memperlihatkan tantangan dan perubahan yang dialami oleh para pelaku seni, sequence 1 berperan sebagai kerangka awal dalam membangun struktur naratif dokumenter secara keseluruhan.

Pada Babak I ini juga mencakup sequence 2, yang berisi pengalaman para seniman keramik yaitu, Khang Chia Huie dan Rifal Nur Goib Oktapiandi dalam memulai perjalanan mereka di dunia seni keramik. Di dalam sequence ini ditampilkan juga tantangan-tantangan awal yang dihadapi dalam menekuni bidang ini. Penyajian pengalaman personal ini menjadi bagian penting dalam membentuk pemahaman audiens terhadap kompleksitas dunia seni keramik, tidak hanya dari sisi estetika, tetapi juga dari sisi proses dan perjuangan individu di dalamnya. milihan sequence ini sebagai bagian dari Babak I didasarkan pada pendapat Realino et al. (2021), yang menyatakan bahwa Babak I tidak hanya berfungsi sebagai pengantar, tetapi juga mengandung unsur key turning point 1 (konflik pertama), yaitu ketika titik persoalan mulai hadir dan arah cerita mulai terbentuk. Dalam konteks ini, pertanyaan mengenai pengalaman para seniman serta tantangan awal yang mereka hadapi berperan sebagai pemicu awal konflik, yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan narasi untuk babak selanjutnya.

B. Analisis Struktur Tiga Babak pada Babak II: *Confrontation*

Babak II: *Confrontation* merupakan tahap di mana permasalahan atau konflik dalam cerita mulai berkembang dan mengalami perkembangan lebih lanjut (Darma, 2022). Salah satu ciri pada babak ini dalam struktur kepenulisan adalah dengan hadirnya elemen key turning point 2, yaitu titik menuju klimaks konflik (Realino et al., 2021). Dalam konteks dokumenter Tanah dan Waktu, Babak II diwakili oleh sequence 3 dan sequence 4. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap tantangan yang dihadapi seni keramik saat ini, baik dari segi regenerasi pelaku seni maupun minat masyarakat secara umum.

Pada dokumenter Tanah dan Waktu, Babak II: *Confrontation* ini berfungsi untuk menggali kompleksitas permasalahan yang sebelumnya sudah diperkenalkan pada Babak I: *Set up*. Selain itu, babak ini juga bertujuan untuk membawa audiens pada pemahaman yang lebih utuh mengenai isu yang diangkat. Babak ini juga memperlihatkan adanya ketegangan yang muncul akibat perbedaan cara pandang antar generasi dan tantangan dalam mempertahankan eksistensi

seni keramik di tengah perkembangan zaman. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait Babak II: *Confrontation* dalam dokumenter Tanah dan Waktu:

Tabel 2 Babak II: *Confrontation* (Sequence 3 dan 4)

Sequence	Naskah
Sequence 3 - Scene 1	Interview Narasumber 1 (Khang Chia Huie) – mengenai bagaimana ketertarikan masyarakat, khususnya generasi muda terkait seni keramik. ” Bagi generasi muda yang bisa membuat mereka tertarik adalah keramik itu salah satu media untuk ekspresi. Jadi pertama bagi anak muda adalah yang menarik, dia bisa melakukan emosi, ekspresi yang sangat bebas. Kemudian mereka bisa terus menggali dan mengolahnya dengan tanpa batas.”
Sequence 3 - Scene 2	Interview Narasumber 2 (Rifal Nur Goib Oktapiandi) – mengenai bagaimana ketertarikan masyarakat, khususnya generasi muda terkait seni keramik. ” Selain satisfying ya bikinnya gitu ya, jadi sarana ini juga healing, jadi sarana cara, salah satu cara mengatasi traumatis-traumatis seperti jatuh cinta yang gagal, seperti putus cinta, atau bahkan seperti hal-hal yang traumatis seperti itu, itu bisa juga ternyata kita healing, jadi salah satu part of healing session lah.”
Sequence 3 - Scene 3	Interview Narasumber 1 (Khang Chia Huie) – mengenai pergeseran cara pandang generasi muda terkait seni keramik di Indonesia. “Perbedaan sangat besar antara generasi sekarang dengan generasi yang sebelumnya. Waktu saya mengadakan kelas pada tahun, 2015, 2016, 2017, murid-murid itu semua gigih, persisten sekali, dan sangat-sangat rajin. Kemudian mereka tidak mengharapkan hasil yang instan. Jadi jenis kelas yang diadakan pada waktu itu 5 kali pertemuan, 1 pertemuan 2 jam. Mereka belajar step by step, tahap demi tahap. Karena memang dalam dunia keramik itu prosesnya panjang dan harus dipelajari dari tahap ke tahap. Sangat berbeda dengan anak muda zaman sekarang. Mereka maunya instan, maunya datang sekali, 1 jam, 2 jam, udah harus bisa, kayak gitu. Jadi sangat berbeda sekali.”
Sequence 4 - Scene 1	Interview Narasumber 3 (akademisi) (Dr. Gita Winata, S.Ds., M.Ds.) – Mengenai tantangan seni keramik di Indonesia saat ini. ” Nah, yang jadi masalah di Indonesia mungkin menurut saya sumber daya bahan baku. Nah, bahan baku ini kita belum berkembang ya, terutama untuk keramik. Ada perkembangan tapi kurang signifikan menurut saya ya. Kenapa? Ya karena saya mengalami mahasiswa saya mau bikin ini, enggak ada bahannya, belinya susah segala macam. Ya harus ke Thailand, harus ke Singapura, harus ke Jepang,

	nitip-nitip ya. Kalau itu istilahnya itu jastip-jastip gitu ya. Nah, kayak gitu masih mereka lakukan, artinya bahan baku di kita itu belum support.”
Sequence 4 - Scene 2	Interview Narasumber 1 (Khang Chia Huie) – Mengenai tantangan eksistensi seni keramik di era saat ini. ” Di Indonesia, pameran keramik sudah jarang, enggak banyak. Sudah enggak banyak semenjak COVID-19, sudah jarang sekali. Kalau di luar negeri itu seperti di Amerika, mereka itu rutin. Ada pameran rutin di setiap negara bagian, kemudian juga ada pasar mingguan, ada market mingguan untuk seniman-seniman keramik. Jadi sangat berbeda dengan di Indonesia. Mungkin 5-10 tahun lagi di Indonesia mudah-mudahan bisa seperti itu.”

Pada Babak II: *Confrontation* diawali dengan adanya sequence 3 yang membahas padangan dari para narasumber terkait pandangan mereka terhadap ketertarikan generasi muda terhadap seni keramik. Pada sequence ini mengemukakan pendapat narasumber mengenai apa hal yang membuat masyarakat, khususnya generasi muda menyukai seni keramik. Tidak hanya itu, pada sequence 3 penulis mengarahkan untuk menggali lebih dalam mengenai pergeseran cara pandang generasi muda terhadap seni keramik dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya. Untuk memperkaya sudut pandang, pada sequence ini, penulis menghadirkan dua narasumber dari latar belakang generasi yang berbeda.

Pada Babak II: *Confrontation*, alur dan narasi semakin diperkuat dengan hadirnya sequence 4 yang menyajikan pandangan dari para narasumber mengenai tantangan dalam menjaga eksistensi seni keramik di era saat ini. Pada bagian ini, pembahasan mulai mengarah pada berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para seniman keramik, seperti minimnya wadah untuk menampilkan karya, terbatasnya ruang pameran, serta kurangnya perhatian dari masyarakat terhadap seni keramik. *Sequence* ini berfungsi sebagai titik penting dalam alur naratif, karena menjadi momen di mana konflik atau permasalahan mencapai klimaks. Hal ini merupakan penerapan yang sesuai dengan pendapat Realino et al. (2021), yang mengatakan bahwa salah satu ciri khas pada Babak II: *Confrontation* adalah dengan *munculnya key turning point 2*, yaitu saat permasalahan mencapai titik kompleksitas yang tinggi dan mendorong cerita menuju klimaks. Pada konteks dokumenter Tanah dan Waktu, klimaks ditunjukkan melalui *sequence 4*, di mana narasumber mula mengungkapkan tantangan nyata yang dihadapi dalam menjaga keberlangsungan seni keramik.

C. Analisis Struktur Tiga Babak pada Babak III: *Resolution*

Pada Babak III: *Resolution*, merupakan tahapan penutup yang berisi penyelesaian atas konflik yang telah dikembangkan pada babak sebelumnya (Pratiwi & Giovani, 2024). Pada

tahap ini, permasalahan yang diperkenalkan di Babak I: Perkebalan dan dikembangkan di Babak II: *Confrontation* mencapai titik akhir dan memperoleh solusi (Realino et al., 2021). Dalam dokumenter Tanah dan Waktu, Babak III: *Resolution* berfokus pada upaya penyelesaian dengan memberikan solusi dan harapan yang disampaikan oleh ketiga narasumber. Pada babak ini memuat hasil wawancara dengan para narasumber dengan menjawab pertanyaan terkait solusi eksistensi seni keramik di era saat ini.

Narasumber pada tahapan ini memberikan pandangan dan strategi yang dianggap relevan untuk menjaga keberlangsungan seni keramik, baik dari segi inovasi bentuk, pendekatan pemasaran, maupun pelibatan generasi muda. Setelah penyampaian solusi, Babak III: *Resolution* dilanjutkan dengan adanya pemaparan harapan dari ketiga narasumber. Harapan-harapan ini disampaikan sebagai bentuk ajakin kepada masyarakat luas, terutama generasi muda sebagai regenerasi, untuk turut berkontribusi dalam pelestarian dan perkembangan seni keramik di Indonesia.

Tabel 3 Babak III: *Resolution* (Sequence 5)

Sequence	Naskah
Sequence 5 - Scene 1	Interview Narasumber 2 (Rifal Nur Goib Oktapiandi) – Mengenai solusi dan harapan terkait permasalahan isu. ” Eksistensi seni keramik di era sekarang ya selalu be relevan gitu. Kita harus pivot dari yang konvensional ke digital. Kalau nggak kayak gitu ya kita mati. Maksudnya pivot dari yang konvensional ke digital tuh kita nggak bisa kayak strategi marketnya masih kayak gaya lama. Kita harus selalu aware terhadap hal kebaruan gitu ya. Terutama di medsos. Kita harus ngikutin tren-tren medsos. Ini tren di medsos bergerak ke mana nih? Nah, kita harus ikutin itu, harus riding the wave gitu. Kalau nggak ya kita mati. Orang-orang nggak akan mungkin kenal kita tanpa medsos gitu.”
Sequence 5 - Scene 2	Interview Narasumber 1 (Khang Chia Huie) – Mengenai solusi dan harapan terkait permasalahan isu. ” Harapan saya lebih banyak lagi seniman-seniman keramik yang baru, yang bener bener authentic di Indonesia budaya Indonesia. Jangan yang mengadopsi pengaruh pengaruh dari luar.”
Sequence 5 - Scene 3	Interview Narasumber 3 (akademisi) (Dr. Gita Winata, S.Ds., M.Ds.) – Mengenai solusi dan harapan terkait permasalahan isu. ” Ya, kami berharap pottery atau keramik seni bisa menjadi satu media ya, untuk media bagi masyarakat membangun identitas personalnya. Kemudian membangun market mungkin ya, market yang baik ya. Dan ini keramik mungkin bagi saya bisa jadi salah satu

Sequence	Naskah
	opsi ya untuk profesi yang baik di masa depan. Terutama bagi generasi muda kita.”

Pada Babak III: *Resolution*, terdapat *sequence 5* sebagai penutup yang menyajikan penyelesaian dari konflik yang telah dibangun pada babak-babak sebelumnya. *Sequence* ini menjadi inti dari babak *Resolution*, karena berfokus pada upaya menjawab tantangan keberlangsungan seni keramik di era saat ini melalui perspektif dan harapan dari para narasumber. Pada *sequence 5* ini, ketiga narasumber utama yaitu Khang Chia Huie, Rifal Nur Goib Oktapiandi, dan Dr. Gita Winata, S.Ds., M.Ds, untuk memberikan pandangan terkait upaya dalam menjaga eksistensi seni keramik agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Setelah pemaparan solusi, *sequence* ini dilanjutkan dengan penyampaian harapan dari para narasumber terkait hal ini. Adanya pembahasan ini didasari berdasarkan pendapat (Fadhilah & Manesah, 2025), yang menyatakan bahwa *Resolution* merupakan bagian di mana konflik dipecahkan atau diselesaikan, dan cerita mencapai penyelesaian yang memuaskan bagi audiens.

Dalam konteks dokumenter ini, penyelesaian tidak disampaikan dalam bentuk akhir yang absolut, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang tetap membuka ruang refleksi bagi audiens. Hal ini memperlihatkan bahwa seni, termasuk seni keramik, tidak hanya bergantung pada pelestarian tradisi, tetapi juga pada kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan dinamika sosial serta perkembangan teknologi. Dengan mengakhiri dokumenter melalui penyampaian harapan dan solusi dari para pelaku utama, penonton diajak untuk tidak hanya memahami isu secara pasif, tetapi juga terinspirasi untuk terlibat atau memberi kontribusi terhadap keberlangsungan seni ini di masa mendatang.

Babak ini ditutup dengan adanya narasi voice over dari *sequence 5* yang bersifat reflektif. Penutupan narasi ini dibuat penulis dengan tujuan untuk menjadi simbol bahwa meskipun dokumenter telah selesai, cerita terkait seni keramik belum selesai, melainkan baru saja dimulai kembali, dengan semangat dan tangan-tangan baru yang siap mewarisi dan meneruskan perjalanannya. Dengan demikian Babak III: *Resolution* dalam dokumenter Tanah dan Waktu berperan sebagai penutup yang menyampaikan solusi dan harapan dari para narasumber guna menjaga keberlanjutan seni keramik Indonesia di masa depan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, optimalisasi penulisan naskah film dokumenter "Tanah dan Waktu" melalui struktur tiga babak adalah kunci untuk menciptakan karya yang tidak hanya informatif tetapi juga memikat, menggugah, dan menginspirasi. Dengan pengenalan yang kuat, konfrontasi yang mendalam, dan resolusi yang memotivasi, film ini memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan. Film ini tidak hanya akan mendokumentasikan seni keramik, tetapi juga menghidupkannya kembali dalam kesadaran publik dan mendorong tindakan nyata demi keberlanjutan warisan budaya yang tak ternilai. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam pengabdian kepada masyarakat, terutama dalam pelestarian seni tradisional dan penguatan identitas budaya lokal, dengan dampak yang diharapkan berupa meningkatnya apresiasi serta partisipasi aktif masyarakat. Untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang, disarankan agar pada tahap pengenalan narasi dapat dilengkapi dengan data singkat yang relevan, pendalaman konflik lebih intens dengan melibatkan sudut pandang masyarakat, serta adanya ajakan konkret di akhir cerita sebagai bentuk dorongan nyata dalam menjaga keberlanjutan seni keramik Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Ardini, S. P., & Winata, G. (2023). Analisis bentuk produk keramik Studio Mandiri dengan tema tradisi lokal Indonesia melalui pendekatan "Atumics." *Panggung*, 33(4), 565–577. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i4.2930>
- Azzara, V. P., & Prasetyo, T. (2024). Analisis konten Instagram terhadap minat pengunjung (Studi kasus: Museum Seni Rupa dan Keramik). *Management & Accounting Expose*, 7(1), 85–93. <http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/accounting>
- Christyantyo, N. (2023). *Pembuatan film dokumenter feature limbah masker* [Undergraduate thesis, Universitas Dinamika]. <http://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/7804>
- Darma, S. (2022). Struktur cerita pada film pendek "Lenyap Dalam Sunyi." *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 7(2), 187–197. <https://doi.org/10.22303/proporsi.7.2.2022.187-197>
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-dasar produksi televisi*. Prenada Media Group.
- Fadhilah, A. B., & Manesah, D. (2025). Analisis penerapan struktur tiga babak teori Aristoteles dalam skenario film "Key" untuk meningkatkan suspense. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 2(2), 8–18. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i2.541>
- Futy, A., Cahyana, A., & Falah, A. M. (2021). Boneka "Menong" sebagai ikon Purwakarta: Pengaruh masyarakat terhadap wujud keramik "Menong." *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 9(3), 301–305. <https://doi.org/10.26742/atrat.v9i3.1776>

- Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman. (2023). Film sebagai media dalam mengubah cara pandang manusia dalam prinsip kemanusiaan. *IRAMA: Jurnal Seni Desain dan Pembelajarannya*, 5, 9–14. <https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.50149>
- Isyfa, H. (2022). Struktur lima babak dalam penyusunan alur naskah video dokumenter. Universitas Padjadjaran.
- Kembaren, N., & Manesah, D. (2024). Penerapan inner conflict dalam membangun unsur dramatik pada penulisan skenario film fiksi “Holong Na Mariboto.” *Jurnal APRESIASI*, 1(1). <http://kti.potensi-utama.ac.id/index.php/apresiasi>
- Latief, R., Dian, & Nurohmat. (2025). Analisis perbandingan metode produksi film dokumenter: Pendekatan vertikal vs. horizontal. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1681>
- Mabruri, A. (2013). *Panduan penulisan naskah TV format acara drama*. PT. Grasindo.
- Mabruri, A. K. N. (2018). *Manajemen produksi program TV non-drama*. PT. Grasindo.
- Mulia, L. A., & Sitepu, P. D. (2024). The application of narrative elements in explaining the premise of documentary film “Perayaan Detik Mengiringi Detak.” *International Moving Image Cultures Conference (IMOVICCON 2023)*, 123–135. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-390-0_13
- Nugraha, H. C., & Laugu, N. (2021). Pelestarian naskah kuno dalam upaya menjaga warisan budaya bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 7(1), 105–120. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.37694>
- Nugraha, P., & Eriend, D. (2024). Peran script writer dalam menyampaikan pesan moral melalui film *Sabda Rindu*. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 4(1). <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1629>
- Nurfadhilah, L., & Falah, A. M. (2025). Menganalisis proses kreatif, teknik, dan estetika pada karya seni keramik. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 28(1), 13–23. <https://doi.org/10.24821/ars.v28i1.14885>
- Ponimin, P., Bin Silah, S., Wardhana, M. I., & Ratnawati, I. (2022). Creating ceramic art using Indonesian cultural elements to enrich local ceramic craft culture. *KnE Social Sciences*, 1–9. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i13.11636>
- Pratiwi, E., & Giovani. (2024). Penulisan skenario struktur tiga babak dalam membangun dramatik pada film *Warisan*. *Jurnal APRESIASI*, 1(2), 1. <http://kti.potensi-utama.ac.id/index.php/apresiasi>
- Prima, D. A. M. (2022). Analisis isi film *The Platform*. *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*.
- Putra, D., & Ilhaq, M. (2021). Pemahaman dasar film dokumenter televisi. *Bersaung: Jurnal Seni dan Desain Budaya*. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i2.1715>

- Putrini, N., & Santyaputri, L. P. (2020). Rancangan dan laporan tugas sutradara dalam film dokumenter performatif *Mulutmu Gerbangmu*. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual (KOMA DKV)*, 1, 322–326.
- Rachman, H. (2023). *Penyutradaraan dalam pembuatan film dokumenter feature Wayang Potehi bertema keberagaman budaya* [Undergraduate thesis, Universitas Dinamika].
- Rachmania, N. N., & Ulinuha, A. M. (2023). Model manajemen produksi film pendek *Pergi Untuk Kembali*. *Jurnal Audiens*, 4(3), 394–404. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.61>
- Realino, B., Kristianto, D., & Goenawan, A. O. (2021). Analisis struktur naratif tiga babak film *Story of Kale*. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 5(2), 89–108.
- Riyani, K. D., Nurrahmi, D. K., & Haryono, A. J. (2024). Penulisan naskah dengan teknik kronologis dalam produksi feature *Nusantara: The Culture of Kampung Hindu Yogyakarta*. *Jurnal Ilmu Komunikasi AKRAB*, 8.
- Saputra, M. D., Koswara, I., & Mahameruaji, J. N. (2024). Penggabungan gaya ekspositori dan observasional dalam produksi film dokumenter. *Comit: Communication, Information and Technology Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.47467/comit.v2i2.3807>
- Shadrina, A. N., Syahda, R. Z., & Arimurti, F. (2023). Manajemen produksi film pendek *Keling: Dari pra produksi, produksi dan pasca produksi*. *Jurnal Audiens*, 4(2), 320–330. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i2.36>
- Susanti, I. (2021). *Seputar naskah televisi: Pengetahuan dasar untuk pemula*. Deepublish.